

SKRIPSI

Perbedaan Antar Agama Yang Memperkaya: Membaca Moderasi Beragama Menggunakan Pemikiran Mark Heim Tentang Hubungan Antar agama Dan Pluralisme



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

PATRICK JOHN SOUHOKA

NIM: 01180137

Dosen Pembimbing:

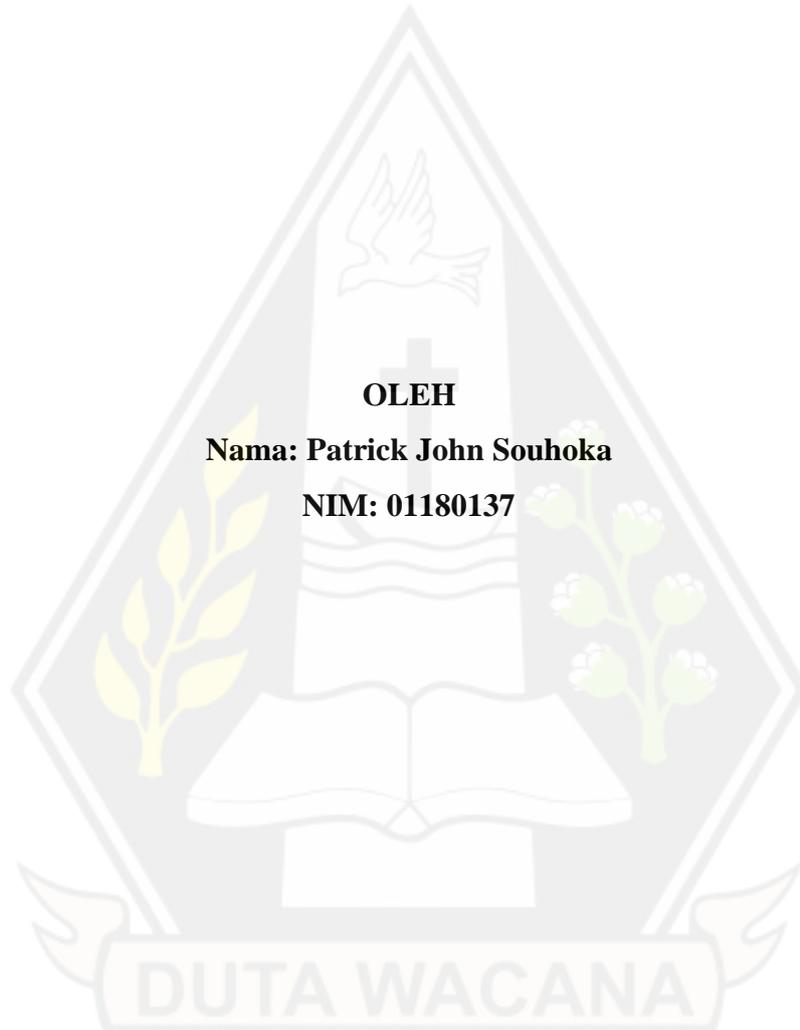
Pdt. Dr. WAHYU NUGROHO, M.A

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN JUDUL

**Perbedaan Antar Agama Yang Memperkaya:
Membaca Moderasi Beragama Menggunakan Pemikiran Mark Heim Tentang
Hubungan Antar agama Dan Pluralisme**



**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
PROGRAM SARJANA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2022**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Patrick John Souhoka
NIM : 01180137
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“PERBEDAAN YANG MEMPERKAYA: MEMBACA MODERASI
BERAGAMA MENGGUNAKAN PEMIKIRAN MARK HEIM TENTANG
HUBUNGAN ANTAR AGAMA DAN PLURALISME”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 14 Desember 2022

Yang menyatakan



(Patrick John Souhoka)

NIM: 01180137

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

“PERBEDAAN YANG MEMPERKAYA”

(Membaca Moderasi Beragama Menggunakan Pemikiran Mark Heim Tentang Hubungan antar Agama dan Pluralisme)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

PATRICK JOHN SOUHOKA

01180137

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat, pada tanggal 14 Desember 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.
(Dosen Pembimbing)



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.
(Dosen Penguji)



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 14 Desember 2022
DU TA WACANA

Disahkan Oleh:

Dekan

**Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana**



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Patrick John Souhoka

NIM : 01180137

Judul Skripsi : "PERBEDAAN YANG MEMPERKAYA: Membaca Moderasi Beragama Menggunakan Pemikiran Mark Heim Tentang Hubungan Antar Agama dan Pluralisme"

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya diri sendiri dan seluruh catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran ataupun tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk diperiksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 14 Desember 2022

Penyusun,



Patrick John Souhoka



Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena berkat dan kemurahan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan yang Memperkaya: *Membaca Moderasi Beragama Menggunakan Pemikiran Mark Heim tentang Hubungan antar Agama dan Pluralisme*”. Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada Program Studi Filsafat Keilahan Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dukungan dan bantuan secara mental dan materi dari pihak-pihak baik secara langsung dan tidak langsung. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, J. Marthen souhoka dan Eli Rama Souhoka. Penulis mengucapkan banyak terimakasih untuk dukungan doa, moral, dan materi. Tidak lupa penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada kakak-kakak penulis, Shynta Felicia Souhoka, Aditya Christiyadi, Joses Immanuel Souhoka, serta keponakan penulis yaitu Rydean Abner Christiyadi yang juga selalu mendukung, mendoakan, dan memberikan jajan sehingga membuat penulis semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat bersyukur dan berterimakasih untuk peranan penting keluarga di dalam kehidupan penulis.
2. Dosen pembimbing, Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. Penulis sangat bersyukur karena mendapatkan dosen pembimbing seperti pak Wahyu. Penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih untuk ilmu, bimbingan, dukungan, dan kesabaran yang bapak berikan kepada penulis selama proses menyelesaikan skripsi ini.
3. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Penulis merasa bangga bisa menjadi bagian dari keluarga besar Teologi UKDW. Di tempat ini penulis mendapatkan banyak sekali ilmu yang berharga sehingga membuat penulis terus berkembang baik secara pemikiran dan juga tindakan. Terimakasih untuk semua dosen yang sudah berperan penting dalam perkembangan pemikiran penulis dengan ilmu-ilmu yang sudah diberikan. Penulis tidak akan pernah melupakan tempat dimana penulis bisa berproses menjadi lebih baik dan orang-orang yang membantu proses tersebut.

4. Teologi Angkatan 2018 (Askara Dayaka). Terimakasih sudah menjadi bagian dalam cerita kehidupan penulis.
5. Komunitas Pencari Ketenangan di Pohon Beringin Alun-alun Utara Yogyakarta. Terimakasih untuk kebersamaan dan kehangatan yang telah kalian (kak Arli, kak Daizon, kak Yezki, bang Ernel, dan semua adik-adik) berikan dalam suka maupun duka. Penulis berharap relasi atau gandong yang kita bangun bersama akan terus terjalin di bumi dan di surga. Selalu ingat lagu “Gandong” yang selalu kita lantunkan saat melewati malam.
6. Teman-teman yang menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini (kak Mathias, kak Eirens, bang Sadhar, mas Dwi, Mesakh). Terimakasih untuk waktu, pemikiran, hiburan dan tumpangan yang sudah teman-teman berikan kepada penulis.
7. PMT GPIB di UKDW. Penulis mengucapkan terimakasih karena sudah menjadi tempat bernaung selama penulis menjadi mahasiswa di UKDW. Kebersamaan, kekompakan, dan drama yang terjadi adalah cerita yang akan selalu penulis ingat. Teruslah menjalin relasi yang baik dengan seluruh anggota PMT, penulis percaya kalian akan terus maju.
8. Adik sepupu penulis yang ada di Yogyakarta, Enny. Terimakasih untuk traktiran, semangat, dan waktu yang sudah diberikan disaat-saat menjelang sidang skripsi.
9. Terakhir, penulis mengucapkan banyak terimakasih untuk vikaris mbak Ivanna yang selalu memaksa penulis untuk cepat-cepat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk dukungan, doa, dan waktu yang selalu mbak berikan kepada penulis. Penulis berharap mbak Ivanna benar-benar jadi yang terakhir.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna karena keterbatasan kemampuan dan ilmu penulis. Oleh karena itu penulis memohon maaf untuk kekurangan dalam tulisan skripsi ini, penulis juga bersedia menerima masukan untuk menambah tulisan di dalam skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, 14 Desember 2022



Patrick John Souhoka

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.2.1 Konflik antar Umat Beragama di Indonesia dan Hadirnya Moderasi Beragama	5
1.2.2 Pandangan dan Pemikiran Mark Heim	6
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Metode Penelitian	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Batasan Penelitian.....	8
1.7 Sistematika Penulisan	9
BAB II: PEMIKIRAN MARK HEIM DAN PLURALISME AGAMA	
2.1 Pengantar.....	11
2.2 Biografi Mark Heim.....	11
2.3 Postmodern dan Pluralisme.....	12
2.4 Mark Heim dan Pluralisme Agama.....	13
2.4.1 Perbedaan Mendasar Dari Semua Agama.....	13
2.4.2 Tujuan Akhir Agama-Agama	15

2.4.3 Perbedaan Agama = Perbedaan Tuhan	16
2.4.4 Perbedaan Menjadikan Dialog Lebih Baik	18
2.4.5 Pluralisme Sebenarnya Menurut Mark Heim	19
2.4.6 Kristus Menjadi Dasar Pandangan Mark Heim	21
2.5 Kesimpulan	22
BAB III: MODERASI BERAGAMA	
3.1 Pengantar.....	24
3.2 Mendalami Moderasi Beragama	24
3.2.1 Pengertian dan Makna Moderasi Beragama	24
3.2.2 Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia.....	26
3.2.2.1 Tujuan Moderasi Beragama	27
3.2.2.2 Indikator Keberhasilan dan Muatan Keagamaan dalam Moderasi Beragama.....	29
3.2.2.3 Faktor Penguatan Moderasi Beragama dalam Masyarakat.....	32
3.2.3 Moderasi Beragama dan Implikasinya bagi Kemajemukan Agama.....	36
3.2.3.1 Tantangan.....	37
3.2.3.2 Peluang.....	37
3.2.4 Catatan atau Tanggapan Kritis.....	38
3.3 Penutup dan Kesimpulan	41
BAB IV: MEMBACA MODERASI BERAGAMA MENGGUNAKAN MARK HEIM	
4.1 Pengantar.....	43
4.2 Pokok-Pokok Pikiran Moderasi Beragama dan Mark Heim Tentang Pluralitas Agama	43
4.2.1 Pokok Pikiran Moderasi Beragama tentang Pluralitas Agama	43
4.2.2 Pokok Pikiran Mark Heim tentang Pluralitas Agama	44
4.3 Mark Heim Membaca Moderasi Beragama	45
4.3.1 Kontribusi Mark Heim terhadap Moderasi Beragama.....	46
4.4 Catatan Kritis terhadap Mark Heim	48
4.5 Kesimpulan	49

BAB V: KESIMPULAN DAN PENUTUP

5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran	52
5.2.1 Saran Bagi Kementerian Agama RI.....	52
5.2.2 Saran Bagi Gereja	53
5.2.3 Saran Bagi Penelitian Selanjutnya	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	56



ABSTRAK

“PERBEDAAN YANG MEMPERKAYA:

Membaca Moderasi Beragama Menggunakan Pemikiran Mark Heim Tentang Hubungan Antar agama Dan Pluralisme”

Oleh: Patrick John Souhoka (01180137)

Hubungan antar agama di Indonesia belum berada di dalam kondisi yang damai. Konflik antar umat beragama masih terus terjadi hingga saat ini di berbagai lapisan masyarakat. Untuk itu pemerintah melalui Kementerian Agama RI membuat sebuah regulasi yaitu Moderasi Beragama yang mengatur cara beragama setiap umat dalam ranah kehidupan bersama sebagai warga negara. Tujuan utama dari Moderasi Beragama ini adalah tercapainya perdamaian di dalam kehidupan beragama di Indonesia. Dengan kesadaran bahwa Moderasi Beragama adalah sebuah regulasi yang terus berkembang dan terbuka akan masukan-masukan, maka di dalam tulisan ini penulis mencoba membaca Moderasi Beragama menggunakan pemikiran dari seorang tokoh teologi agama-agama yaitu Mark Heim. Mark Heim sendiri memiliki fokus pada hubungan antar agama dan pluralisme, jadi pandangan Mark Heim ini juga bisa menjadi kontribusi atau masukan terhadap Moderasi Beragama agar tercapai sebuah kondisi yang damai dalam kehidupan beragama di Indonesia. Dalam tulisan ini penulis akan menggunakan metode penelitian literatur untuk mendalami konsep Moderasi Beragama dan pandangan dari Mark Heim itu sendiri.

Kata Kunci: Hubungan antar agama, Moderasi Beragama, Perbedaan, Mark Heim, Pluralisme, Perdamaian, Indonesia.

ABSTRACT

“ENRICHING DIFFERENCES:

Reading Religious Moderation Using Mark Heim's Thoughts About Interfaith Relations and Pluralism”

By: Patrick John Souhoka (01180137)

Relations between religions in Indonesia have not been in a peaceful condition. Conflicts between religious communities continue to occur today in various levels of society. For this reason, the government through the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia made a regulation, namely Religious Moderation which regulates the way of religion for every member of the community in the realm of shared life as citizens. The main goal of this Religious Moderation is the achievement of peace in religious life in Indonesia. With the awareness that Religious Moderation is a regulation that continues to develop and is open to input, in this paper the author tries to read Religious Moderation using the thoughts of a theologian of religions, namely Mark Heim. Mark Heim himself has a focus on relations between religions and pluralism, so Mark Heim's views can also be a contribution or input to Religious Moderation in order to achieve a peaceful condition in religious life in Indonesia. In this paper, the writer will use literature research methods to explore the concept of Religious Moderation and the views of Mark Heim himself.

Keywords: Interreligious Relations, Religious Moderation, Difference, Mark Heim, Pluralism, Peace, Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dan agama adalah hal yang tidak bisa dilepaskan. Agama menjadi unsur utama yang hadir dan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Dalam sebuah penelitian juga menempatkan Indonesia sebagai negara paling religius dengan persentase lebih dari 83% masyarakat Indonesia yang melihat agama merupakan sebuah hal yang penting dalam kehidupan.¹ Penulis tidak heran dengan data ini karena seperti ideologi negara Indonesia sendiri yang tertuang dalam sila pertama Pancasila yaitu “Ketuhanan yang Maha Esa”.

Indonesia juga memiliki jumlah penduduk yang banyak, dari data penghitungan jumlah penduduk setiap negara yang dilakukan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa atau PBB menempatkan Indonesia pada posisi keempat penduduk terbanyak di dunia. Per 25 April 2022, jumlah penduduk Indonesia mencapai lebih dari 278 juta jiwa atau 3,51 persen dari total penduduk dunia.² Dengan jumlah penduduk sebanyak itu, masyarakat Indonesia hidup di dalam kemajemukan. Kemajemukan atau keberagaman di Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yaitu: keberagaman suku, keberagaman agama, keberagaman ras, dan keberagaman anggota golongan.³ Dari berbagai kemajemukan atau keberagaman tersebut, tulisan ini fokus pada keberagaman agama di Indonesia.

Dengan keberagaman agama yang dimiliki, pemerintah Indonesia mengakui enam agama resmi yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dengan adanya keenam agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia tersebut, setiap penduduk atau masyarakat Indonesia memiliki hak untuk memilih agama yang ingin dipeluknya. Hak dalam memeluk agama sesuai dengan keinginan hati dari setiap masyarakat Indonesia ini dilindungi oleh Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) yang mengatakan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk

¹ “Konflik Agama dan Krisis Intoleransi: Tantangan atau Mimpi Buruk Keberagaman Indonesia?”, Pusat Studi Kemanusiaan dan Pembangunan, diakses pada 27 November 2022, <http://www.pskp.or.id/2020/08/06/konflik-agama-dan-krisis-intoleransi-tantangan-atau-mimpi-buruk-keberagaman-indonesia/>

² “Jumlah Penduduk Indonesia 2022”, Kompas.com, diakses pada 27 November 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/04/27/03000051/jumlah-penduduk-indonesia-2022>

³ “Indahnya Keberagaman dan pentingnya Toleransi di Indonesia”, DitSMP Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, diakses pada 27 November 2022, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/indahya-keberagaman-dan-pentingnya-toleransi-di-indonesia/>

untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”.⁴

Jika dilihat dari UUD 1945 di atas, maka seharusnya masyarakat Indonesia sudah tidak memiliki masalah dengan perbedaan keyakinan atau agama yang ada di masyarakat, namun kenyataannya tidak demikian. Masyarakat Indonesia masih sering dilanda konflik atas dasar perbedaan keyakinan atau agama bahkan hingga saat ini. Seperti di awal tulisan ini disebutkan bahwa banyak masyarakat Indonesia yang melihat agama menjadi sebuah hal yang penting, namun perasaan itu tidak dibarengi dengan rasa menghargai dan menghormati agama lain. Hal inilah yang menjadi dasar terjadi konflik di antara agama-agama yang berbeda. Ditambah lagi dengan masuknya paham agama yang bersifat transnasional⁵ sehingga membuat rasa nasionalisme masyarakat berkurang dan meningkatkan sikap intoleran.⁶

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia, konflik dan tindak kekerasan menjadi seperti dua hal yang selalu berdampingan. Karena tindak kekerasan sendiri dapat terjadi diakibatkan oleh penanganan konflik yang tidak dilakukan dengan benar atau keliru. Bukan hanya ditangani dengan keliru tetapi seringkali konflik-konflik tersebut malah diabaikan.⁷ Bagi masyarakat Indonesia, konflik seringkali dianggap sebagai kompetisi di antara benar dan salah, baik dan jahat, kemenangan dan kekalahan. Dengan anggapan yang berkonotasi negatif tersebut, konflik akan selalu menjadi akar dari terjadinya tindak kekerasan di antara mereka yang berbeda. Maka dari itu konflik sendiri harus mendapatkan penanganan yang sesuai dan baik sehingga dapat terciptanya keadaan yang damai di tengah-tengah masyarakat.⁸

Masyarakat Indonesia sendiri pernah beberapa kali mengalami konflik antar umat beragama yang cukup besar bahkan sampai harus terjadi kehilangan nyawa. Berikut beberapa contoh kasus konflik antar agama di Indonesia dalam skala besar:

1. konflik Poso (antara Kristen dan Islam)

Konflik yang terjadi di Poso adalah konflik antar agama yang diakibatkan dari adanya perbedaan di antara agama-agama tersebut. Konflik ini termasuk ke

⁴ Julita Lestari, “Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa” Al-Adyan Journal of Religious Studies, Vol 1 No.1 (Juni 2020): 30.

⁵ Transnasional adalah paham yang keluar dari batas-batas negara.

⁶ Pusat Studi Kemanusiaan dan Pembangunan. “Konflik Agama dan Krisis Intoleransi: Tantangan atau Mimpi Buruk Keberagaman Indonesia?”

⁷ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia” Jurnal Diklat Keagamaan, Vol 13 no. 2 (Februari – Maret 2019), 46

⁸ Akhmadi, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia”, 46

dalam konflik dengan rentang waktu yang cukup lama. Konflik ini dimulai pada tahun 1998 sampai tahun 2000. Pada rentang waktu itu sudah mengorbankan korban jiwa yang sangat banyak, sehingga pada tahun 2001 dibuatlah perjanjian Malino dengan mediator Jusuf Kalla dan membuat konflik tersebut meredam.⁹

2. konflik Ambon (antara Kristen dan Islam)

Konflik antar agama di Ambon atau yang sering disebut sebagai perang saudara terjadi pada tahun 1999. Sebenarnya konflik ini dimulai dari pertikaian segelintir orang saja. Namun, berita burung tersebar dengan liar dan membawa unsur-unsur agama sehingga pecahlah konflik antara umat Kristen dan Islam. Kejadian ini memakan korban jiwa sebanyak 12 orang dan ratusan orang mengalami luka-luka. Akhirnya permasalahan ini dapat diredam oleh pemerintah daerah tersebut.¹⁰

3. konflik Tolikara (antara Kristen dan Islam)

Konflik ini adalah konflik yang terjadi di Papua. Permasalahan dimulai dari pembakaran tempat ibadah umat Islam yaitu masjid dengan alasan yang tidak diketahui. Dari sini konflik ini menyebar dengan cepat dan menyebabkan 2 orang kehilangan nyawa dan rumah-rumah terbakar.¹¹

4. konflik Aceh (antara Kristen dan Islam)

Provinsi Aceh merupakan provinsi yang unik dibanding provinsi lain di Indonesia. Disana terdapat hukum syariat Islam yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat di sana. Konflik ini dimulai dari demonstrasi para pemeluk agama Islam yang menuntut pembongkaran rumah ibadah umat Kristen yaitu gereja. Namun, konflik ini dapat diselesaikan dengan cepat sehingga tidak membesar.¹²

5. konflik Lampung Selatan (antara Buddha dan Islam)

Berbeda dari konflik-konflik sebelumnya, konflik yang terjadi di Lampung Selatan ini adalah konflik antara agama Buddha dan Islam. Sebenarnya konflik ini bukan merupakan konflik antar agama, tetapi dengan mayoritas yang berkonflik dari kedua agama tersebut jadi unsur-unsur agama pun ikut terbawa.

⁹ "7 Contoh Konflik Antar Agama yang Pernah Terjadi di Indonesia", Hukamnas.com, diakses pada 27 November 2022, <https://hukamnas.com/contoh-konflik-antar-agama>

¹⁰ Hukamnas.com, "7 Contoh Konflik Antar Agama yang Pernah Terjadi di Indonesia"

¹¹ Hukamnas.com, "7 Contoh Konflik Antar Agama yang Pernah Terjadi di Indonesia"

¹² Hukamnas.com, "7 Contoh Konflik Antar Agama yang Pernah Terjadi di Indonesia"

Dengan mediasi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat disana, maka konflik ini dapat terselesaikan.¹³

6. konflik Situbondo (antara Kristen dan Islam)

Konflik di Situbondo, Jawa Timur ini dimulai dengan adanya seorang pemeluk agama Kristen yang melakukan penistaan agama terhadap agama Islam. Merasa tidak puas dengan hukuman yang diberi kepada penista agama tersebut, umat muslim mulai merusak gereja-gereja, sekolah Katolik, dan juga toko-toko milik orang tionghoa disana. Konflik ini dapat selesai dengan terjadinya perdamaian di antara kedua agama tersebut.¹⁴

7. konflik Sampang (antara Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan Islam Syiah).¹⁵

Konflik yang terjadi di Sampang ini adalah konflik di antara umat Islam dengan paham beragama yang berbeda. Permasalahan di antara Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan Islam Syiah sebenarnya sudah berlangsung dari tahun 2004. Namun, konflik terbesar terjadi pada tahun 2012 yang dimulai dengan penyerangan lebih dari lima ratus orang Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah kepada Islam Syiah. Dalam konflik ini terjadi pembakaran rumah dari ketua IJABI (Ikatan Jamaah Ahl Al-Bait), 2 rumah jamaah Islam Syiah, dan tempat ibadah Islam Syiah.¹⁶

Tidak hanya konflik-konflik tersebut, namun sampai saat ini sikap intoleran masih terus terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Kejadian yang masih terjadi sampai sekarang seperti penutupan rumah ibadah, pelarangan ibadah, dan juga sikap-sikap intoleran baik secara langsung atau di media sosial. Dilansir dari BBC.com, dalam rentang waktu 10 tahun terdapat lebih dari 100 kasus penolakan pada umat Kristen dalam melakukan peribadatan. Hal ini termasuk penolakan dan penutupan rumah ibadah atau gereja hingga intimidasi dari masyarakat terhadap umat Kristen.¹⁷

Dengan situasi yang demikian, penulis merasa konflik antar agama dan sikap intoleran menjadi ancaman bagi kehidupan beragama dan bernegara khususnya di

¹³ Hukamnas.com, "7 Contoh Konflik Antar Agama yang Pernah Terjadi di Indonesia"

¹⁴ Hukamnas.com, "7 Contoh Konflik Antar Agama yang Pernah Terjadi di Indonesia"

¹⁵ Hukamnas.com, "7 Contoh Konflik Antar Agama yang Pernah Terjadi di Indonesia"

¹⁶ Hukamnas.com, "7 Contoh Konflik Antar Agama yang Pernah Terjadi di Indonesia"

¹⁷ "Setidaknya 200 Gereja disegel atau ditolak dalam 10 tahun terakhir, apa yang seharusnya dilakukan pemerintah?", BBC.com, diakses pada 27 November 2022, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>

Indonesia. Untuk itu hal tersebut sebaiknya segera diselesaikan agar kemajemukan di Indonesia dapat menjadi ciri khas positif bukan malah sebaliknya.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Konflik antar Umat Beragama di Indonesia dan Hadirnya Moderasi Beragama

Dengan kesadaran adanya konflik antar agama dan sikap intoleransi di tengah-tengah masyarakat Indonesia, pemerintah membuat sebuah regulasi untuk mencegah dan mengatasi permasalahan tersebut. Melihat salah satu penyebab dari konflik antar agama dan sikap intoleransi yaitu sifat eksklusif yang memungkinkan mengarah pada sikap ekstrim, maka pemerintah melalui Kementerian Agama RI menawarkan sebuah jalan tengah yaitu Moderasi Beragama. Moderasi beragama sendiri bukan berarti mengurangi ajaran agama, tetapi dalam KBBI moderasi memiliki pengertian pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman. Jadi sasaran utama dari moderasi beragama bukanlah ajaran agama itu sendiri, namun praktik beragama seluruh umat beragama di Indonesia.¹⁸

Dalam konteks beragama di Indonesia, pemerintah khususnya Kementerian Agama RI melihat konflik antar agama di mulai dari perbedaan di antara klaim kebenaran agama-agama. Lalu dari perbedaan tersebut menciptakan perilaku ekstrim dalam membela pemahaman setiap kelompok agama. Padahal setiap agama mengetahui yang Maha mengetahui adalah Tuhan saja. Tetapi setiap umat beragama malah berkompetisi untuk mencari kebenaran di antara perbedaan yang ada. Konflik atas perbedaan klaim kebenaran setiap agama ini dilihat memiliki potensi yang besar untuk merusak kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Karena agama itu sendiri masuk ke relung terdalam emosi para pemeluk agama sehingga dapat mendorong setiap orang untuk melakukan apa saja demi membela klaim kebenaran itu sendiri. Bahkan para pemeluk agama tidak ragu untuk melakukan kekerasan untuk membela hal tersebut.¹⁹

¹⁸ "Kenapa Harus Moderasi Beragama?", Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses pada 27 November 2022, <https://kemenag.go.id/read/kenapa-harus-moderasi-beragama-yko6k>

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Kenapa Harus Moderasi Beragama?"

Dalam konteks kehidupan beragama, para pemeluk agama berpotensi untuk terjebak di dalam dua kutub atau dua sisi ekstrim. Pertama, para pemeluk agama dapat terjebak dalam sebuah pemahaman yang terlalu berpegang pada kitab suci, namun mereka sama sekali tidak memperhatikan konteks kehidupan yang terjadi di sekitar mereka. Kutub atau sisi ekstrim yang pertama ini disebut juga dengan sebutan golongan konservatif.²⁰ Kedua, para pemeluk agama cenderung untuk lebih mengutamakan akal pikiran mereka sehingga melupakan kitab suci mereka sendiri. Kutub atau sisi kedua ini disebut juga sebagai golongan liberal.²¹ Kedua kutub ekstrim inilah yang coba dihindari oleh Kementerian Agama RI dengan menggunakan moderasi beragama. Sehingga mereka membuat moderasi beragama sebagai jalan tengah atau tidak konservatif dan tidak liberal, yaitu moderat.

Untuk itu moderasi beragama tidak hanya menjadi regulasi yang mengatur praktik beragama, tetapi juga menjadi harapan untuk tercapainya kehidupan yang harmonis di antara para pemeluk agama. Sehingga pertemuan di antara kutub ekstrim baik kanan atau kiri dapat terjadi dan membuat sikap intoleransi serta kekerasan atas nama agama dapat hilang.²²

1.2.2 Pandangan dan Pemikiran Mark Heim tentang Pluralisme

Dengan konsep moderasi beragama yang demikian, penulis melihat moderasi beragama memiliki fokus pada memperjumpakan atau mencari titik persamaan di antara perbedaan klaim kebenaran agama yang ada. Disisi lain terdapat seorang tokoh agama-agama bernama Mark Heim yang memiliki pemikiran untuk menangani perbedaan di antara agama-agama. Dalam konteks keberagaman agama, Heim berpendapat bahwa perbedaan yang ada diantara agama-agama berasal dari sisi yang paling dalam dari setiap agama. Perbedaan antar agama menyangkut jiwa, tujuan akhir, dan pemenuhan setiap penganut agama.

Maka dari itu setiap agama memang sangat berbeda dan selamanya akan berbeda.²³ Sebagai contoh Heim mengatakan bahwa pencerahan dalam agama

²⁰ Ahmad Abdul Rouf; dkk, "Indonesia Sebagai Center Point Moderasi Beragama" Jurnal Al Ghazali Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam, Vol 5 no. 1 (Januari – Juni 2022), 106

²¹ Rouf; dkk, "Indonesia Sebagai Center Point Moderasi Beragama", 106

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, "Kenapa Harus Moderasi Beragama?"

²³ Paul F. Knitter. *Pengantar Teologi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 227

Buddha dan keselamatan yang ada di dalam agama Kristen tentu saja berbeda. Dari sini Heim mencetuskan bahwa keselamatan tidak hanya satu, namun banyak atau “*salvations*” jamak.²⁴ Sebagai pemeluk agama Kristen, Heim melihat pandangan yang seperti ini akan sulit untuk diterima oleh umat Kristen karena tidak sesuai dengan ajaran selama ini. Maka dari itu Heim membutuhkan pikiran yang segar dan terbuka untuk melihat sisi teologis yang ia bawa. Heim mengatakan bahwa pluralitas agama-agama adalah akibat dari pluralitas tentang Tuhan.²⁵

Dengan pendapat dan teori yang demikian, pemikiran Heim tersebut terlihat seperti mengarahkan setiap agama untuk menjadi relativisme dan juga solipsisme atau menjadi sempit dalam melihat agama-agama.²⁶ Namun kenyataannya Heim sadar akan hal ini dan ia berpegang teguh pada dialog antar agama. Dialog antar agama-agama yang dimaksud Heim adalah dialog yang tidak mementingkan salah ataupun benar, tetapi dialog yang bisa membuka mata setiap orang dengan sudut pandangan agama yang berbeda-beda.²⁷ Disini penulis melihat bahwa pandangan Mark Heim di atas dapat menjadi sebuah masukan dan kontribusi bagi moderasi beragama dalam menangani perbedaan atau kemajemukan agama di Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas, maka penulis menyimpulkan pertanyaan penelitian seperti berikut:

1. Bagaimana pandangan tokoh Mark Heim mengenai hubungan antar agama dan pluralisme?
2. Bagaimana konsep moderasi beragama yang diusung oleh Kementerian Agama RI dalam kehidupan beragama di Indonesia?
3. Apa kontribusi pandangan tokoh Mark Heim terhadap moderasi beragama di Indonesia?

1.4 Metode Penelitian

²⁴ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 228

²⁵ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 230

²⁶ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 233

²⁷ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 236-237

Dalam penelitian kali ini penulis akan menggunakan metode penelitian pustaka. Penulis akan mencari dan mendalami tulisan-tulisan atau literatur yang berhubungan dengan topik penelitian penulis. Literatur utama yang akan penulis pakai adalah “Pengantar Teologi Agama-agama” oleh Paul Knitter dan literatur dari Mark Heim seperti “*Many True Religions, And Each an Only Way*” dan “*Is Christ the Only way? Christian Faith in a Pluralistic World*”. Kemudian penulis juga akan menggunakan artikel-artikel atau sumber tambahan dalam memahami pandangan Mark Heim dalam melihat hubungan antar agama dan pluralisme.

Mengenai moderasi beragama, penulis akan menggunakan literatur utama yaitu buku “Moderasi Beragama” dan “Roadmap Moderasi Beragama” yang dibuat oleh Kementerian Agama RI. Kemudian penulis juga akan menggunakan sumber-sumber lain seperti artikel, berita, dan juga *video youtube* sebagai pelengkap pemahaman akan moderasi beragama.

1.5 Tujuan Penelitian

Penulis memiliki beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu: pertama, penulis ingin melihat tawaran atau masukan dari pandangan Mark Heim terhadap konsep moderasi beragama dalam konteks beragama di Indonesia. Karena penulis melihat pandangan Mark Heim mengenai hubungan dengan agama lain dan pluralisme memiliki keunikan tersendiri. Dalam pandangannya Mark Heim sangat terfokus pada perbedaan di antara agama-agama yang ada. Oleh karena itu penulis merasa pandangan Mark Heim tersebut dapat menjadi sebuah kontribusi terhadap konsep moderasi beragama yang sudah ada. Kedua, melihat dari konflik dan sikap intoleran di antara agama-agama terus berlangsung hingga saat ini, melalui penelitian ini penulis ingin menunjukkan bahwa pandangan Heim mengenai pluralisme dapat menjadi sebuah solusi untuk menghentikan konflik dan sikap intoleran tersebut.

1.6 Batasan Penelitian

Dalam mendalami pandangan Mark Heim mengenai hubungan antar agama dan pluralisme, penulis menggunakan buku “Pengantar Teologi Agama-agama” oleh Paul Knitter dan literatur dari Mark Heim seperti “*Many True Religions, And Each an Only Way*” dan “*Is Christ the Only way? Christian Faith in a Pluralistic World*”. Buku dan literatur tersebut penulis pakai karena di dalamnya menjelaskan dan menggambarkan pandangan Heim mengenai hubungan antar agama dan pluralisme dengan cukup jelas.

Lalu dalam mendalami moderasi beragama, penulis menggunakan buku “Moderasi Beragama” sebagai acuan. Karena buku tersebut menjadi sumber utama dalam mengetahui konsep moderasi beragama.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian kali ini penulis akan menjawab pertanyaan penelitian dengan memasukkannya ke dalam 5 bab. Ke 5 bab tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan

Pada bagian ini penulis akan memaparkan latar belakang masalah yang terjadi di dalam kehidupan beragama di Indonesia yaitu konflik antar agama dan sikap intoleran. Kemudian dari permasalahan tersebut lahirlah sebuah konsep dari Kementerian Agama RI untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Namun, penulis melihat konsep moderasi beragama tersebut kurang mendalami pada perbedaan di antara agama-agama yang memang jelas ada. Disini penulis mencoba untuk menggunakan pandangan teolog agama-agama yaitu Mark Heim sebagai masukan atau kontribusi terhadap kekurangan tersebut. Kemudian, pada bagian ini juga penulis akan memaparkan jalannya seluruh rangkaian atau sistematika tulisan ini dari awal hingga selesai.

Bab 2: Pemikiran Mark Heim tentang Pluralisme

Pada bagian ini penulis akan memulainya dengan sebuah pengantar, lalu dilanjutkan dengan biografi dari Mark Heim sebagai seorang teolog dan dosen yang sudah menulis beberapa buku serta memiliki beberapa penghargaan dalam bidang teologi Kristen. Kemudian penulis akan menjabarkan pemikiran zaman postmodern sebagai pengaruh dari pemikiran Mark Heim dalam pandangannya tentang pluralisme. Selanjutnya penulis akan menjabarkan pemikiran Mark Heim mengenai pluralisme. Adapun di dalamnya terkandung pemikiran Heim melihat perbedaan dari agama-agama dan konsep Kekristenan yang menjadi dasar Heim melihat pluralitas agama. lalu bagian ini akan penulis akhiri dengan sebuah kesimpulan. Pada bagian ini penulis akan menggunakan literatur utama yaitu buku “Pengantar Teologi Agama-agama” oleh Knitter dan buku-buku dari Mark Heim.

Bab 3: Moderasi Beragama

Pada bagian ini penulis akan menjabarkan konsep moderasi beragama yang diusung oleh Kementerian Agama RI dalam kehidupan beragama di Indonesia. Pertama-tama, penulis akan menjabarkan pengertian dan makna dari moderasi beragama itu sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan moderasi beragama dalam konteks Indonesia. Di dalamnya terkandung tujuan dari moderasi beragama dan juga indikator keberhasilan dari moderasi beragama itu sendiri. Lalu penulis melanjutkannya dengan menjabarkan moderasi beragama dan implikasinya dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia. Adapun di dalamnya terkandung tantangan dan peluang moderasi beragama dalam konteks masyarakat majemuk. Lalu penulis akan memberikan catatan kritis terhadap pemikiran moderasi beragama tersebut dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan dari pembahasan di atas. Pada bagian ini penulis akan menggunakan literatur utama yaitu buku “Moderasi Beragama” oleh Kementerian Agama RI.

Bab 4: Membaca Moderasi Beragama dengan Pemikiran Mark Heim

Pada bagian ini penulis akan memperjumpakan pemikiran Mark Heim dan konsep moderasi beragama dalam konteks pluralitas agama. Penulis akan mengawali dengan menuliskan pokok-pokok pikiran dari Mark Heim dan moderasi beragama dalam melihat pluralitas agama. Kemudian penulis akan mencoba membaca moderasi beragama dengan menggunakan pikiran Mark Heim. Di sini penulis akan berfokus pada pikiran-pikiran Mark Heim yang tidak ditemukan di dalam moderasi beragama. Setelah itu pemikiran-pemikiran Mark Heim tersebut akan menjadi kontribusi terhadap konsep moderasi beragama. Lalu penulis juga akan memberikan catatan kritis terhadap kontribusi Mark Heim tersebut dan kemudian akan penulis akhiri dengan kesimpulan.

Bab 5: Penutup

Bagian ini akan berisi sebuah kesimpulan dan juga saran dari penelitian ini. Kesimpulan yang di dapat pada bagian ini adalah garis besar dari pembahasan dalam bab 1 sampai bab 4 tulisan ini. Catatan tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah masukan dalam kehidupan beragama di Indonesia. Setelah itu penulis juga akan memberikan saran kepada Kementerian Agama RI dan Gereja untuk berperan dalam mencapai perdamaian di antara umat beragama, khususnya umat beragama di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pandangan Heim mengenai pluralisme agama sangat dipengaruhi oleh pemikiran zaman postmodern, dimana tidak ada kebenaran yang absolut. Pluralitas dan keberagaman agama menjadi hal yang pasti terjadi, untuk itu Heim menyarankan setiap umat beragama untuk menyikapi dengan baik perbedaan-perbedaan tersebut. Heim sendiri melihat perbedaan agama merupakan hal yang mengakar dan mendalam di dalam ajaran agama-agama yang ada. Maka dalam pandangannya, Heim lebih berfokus dalam melihat perbedaan dan keberagaman di antara agama-agama tersebut. Dalam pandangan Heim, perbedaan bukanlah suatu hal yang membahayakan atau menakutkan. Justru Heim melihat perbedaan dan kemajemukan menjadi sebuah peluang untuk setiap umat beragama dapat diperkaya melalui perjumpaan dan dialog dengan agama lain. Dalam perjumpaan dan dialog yang terjadi tersebut, Heim menginginkan setiap agama untuk mempertahankan identitas dan ajaran dari agama mereka masing-masing. Tetapi bukan berarti setiap agama menjadi eksklusif atau inklusif, namun setiap agama harus mau terbuka dan belajar dari umat agama lain. Itulah yang Heim maksud dengan pluralisme dimana setiap agama dapat menghargai dan menghormati perbedaan di antara agama dengan sepenuhnya. Sebagai pemeluk agama Kristen, Heim mendasarkan pandangannya pada Kekristenan itu sendiri. Ia merasa bahwa umat Kristen seharusnya lebih mudah menghargai pluralitas dengan melihat konsep trinitas. Dimana Allah dapat menyentuh setiap orang yang berbeda dengan cara yang berbeda juga.

Lalu dalam menyikapi pluralitas agama di Indonesia terdapat sebuah konsep yang diusung oleh Kementerian Agama RI yaitu moderasi beragama. Moderasi beragama sendiri dibuat setelah terjadinya banyak konflik antar agama di Indonesia yang berpotensi memecah-belah bangsa. Dengan adanya pluralitas agama, memunculkan kelompok-kelompok agama dengan pandangan ekstrim baik kanan maupun kiri. Maka moderasi beragama menjadi jalan tengah di antara pilihan ekstrem tersebut. Seperti pengertian dari kata moderasi itu sendiri yang berarti jalan tengah atau berimbang. Namun yang perlu dimengerti adalah moderasi beragama tidak mencoba masuk ke dalam ranah agama secara internal, tetapi moderasi masuk ke ranah agama

secara eksternal. Jadi yang coba untuk dimoderasi adalah cara beragama dan bukan agama itu sendiri. Moderasi beragama melihat agama tidak bisa dimoderasi, namun cara beragama bisa dimoderasi karena bersangkutan dengan cara beragama dari agama-agama lain. Dalam melihat pluralitas agama, moderasi beragama berusaha mencari persamaan dari setiap umat beragama di Indonesia agar seluruh agama di Indonesia dapat saling menghargai. Lalu moderasi beragama juga memiliki sebuah indikator keberhasilan yang juga menjadi tujuan dari moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dari indikator ini sangat terlihat bahwa moderasi beragama sangat mengutamakan jati diri masyarakat sebagai bangsa Indonesia. Moderasi beragama juga memiliki fokus pada menjaga sisi kemanusiaan dari seluruh pemeluk agama. Sehingga dalam konflik apapun, saat setiap pemeluk agama menjunjung tinggi rasa kemanusiaan maka korban nya tidak akan pernah terjadi kembali.

Dalam tulisan ini penulis mencoba memperjumpakan moderasi beragama dengan pandangan Mark Heim mengenai pluralisme. Jika melihat moderasi beragama, Mark Heim memiliki pandangan yang dapat dijadikan masukan atau kontribusi dalam relasi antar umat beragama. Pokok pikiran Mark Heim dalam melihat pluralitas agama mengarah atau fokus pada handle perbedaan sehingga tidak menimbulkan konflik antar agama. Karena di dalam moderasi beragama penulis melihat pluralitas dipandang sebagai sebuah tantangan tersendiri dalam masyarakat. Sementara Heim melihat pluralitas sebagai peluang para umat beragama untuk bisa saling diperkaya dari mereka yang berbeda. Dalam hal ini jalan yang diambil Heim adalah menggunakan dialog dengan tidak saling mencari persamaan, namun dialog dengan mempertahankan identitas setiap agama. Dalam konteks pluralitas agama seperti di Indonesia, Heim ingin mengajak umat beragama untuk memiliki sikap pluralisme agar agama-agama mendapatkan penghormatan dan penghargaan secara penuh. Inilah yang bisa menjadi kontribusi dari Mark Heim terhadap moderasi beragama dalam menghadapi pluralitas agama di Indonesia agar tercipta perdamaian dan harmoni di antara umat beragama.

5.2 Saran

5.2.1 Saran bagi Kementerian Agama RI

Dalam tulisan ini penulis merasa Kementerian Agama RI bisa mengembangkan kembali moderasi beragama agar perdamaian dalam

kehidupan beragama di Indonesia benar-benar bisa tercapai. Sebagai regulator kehidupan beragama di Indonesia, Kemenag RI bisa mempertimbangkan kembali pilihan-pilihan aturan sehingga dapat merangkul semua agama yang ada. Tidak hanya enam agama yang diakui di Indonesia, tetapi kepercayaan lokal pun harus dapat dirangkul dengan baik. Mungkin pandangan Heim yang penulis paparkan di dalam tulisan ini bisa menjadi salah satu masukan yang bisa diterapkan dalam konteks pluralitas di Indonesia.

5.2.2 Saran bagi Gereja

Gereja sebagai sarana utama umat Kristen dalam mendapatkan pengetahuan mengenai Kekristenan memiliki peran penting dalam usaha mencapai perdamaian antar umat beragama. Gereja berperan untuk menguatkan identitas umat Kristiani dan gereja juga bisa menjadi sarana untuk terjadinya dialog antar agama-agama berbeda. Namun, penanaman nilai kasih seperti yang Yesus ajarkan harus tetap menjadi pengajaran utama sebelum melakukan perjumpaan dan dialog dengan yang berbeda. Sehingga setiap umat Kristen dapat menekankan nilai-nilai perdamaian di dalam kehidupan dan perdamaian akan tercapai.

5.2.3 Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Penulis menyadari tulisan ini belum sempurna dan memiliki beberapa kekurangan. Untuk itu penulis menyarankan tulisan ini untuk terus dikembangkan. Selanjutnya tulisan ini bisa ditambahkan dengan tokoh-tokoh lain yang sesuai dengan pembahasan relasi kehidupan beragama. Hal tersebut juga bisa menjadi masukan kembali kepada moderasi beragama sehingga regulasi kehidupan beragama di Indonesia dapat merangkul seluruh agama dan menciptakan perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol 13 no. 2, 2019: 45-55.
- Balitbang Kementerian Agama RI. *Bedah Buku Politik Moderasi Beragama*. Juni 8, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=jU8Cvsj6nPM> (accessed Oktober 18, 2022).
- DitSMP Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Indahnya Keberagaman dan Pentingnya Toleransi di Indonesia*. Maret 1, 2021. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/indahya-keberagaman-dan-pentingnya-toleransi-di-indonesia/> (accessed November 27, 2022).
- Glose.com. *Biografi S. Mark Heim*. n.d. <https://glose.com/author/s-mark-heim> (accessed April 1, 2022).
- Heim, S. Mark. *Is Christ The Only Way? Christian Faith in a Pluralistic World*. Valley Forge: Judson Press, 1985.
- Heim, S. Mark. "Many True Religions, And Each An Only Way." *Ars Disputandi Vol. 3*, 2003: 226-247.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Kenapa Harus Moderasi Beragama*. Desember 18, 2020. <https://kemenag.go.id/read/kenapa-harus-moderasi-beragama-yko6k> (accessed November 27, 2022).
- . *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- . *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2021*. Jakarta: Kemenag RI, 2020.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Kompas.com. *Jumlah Penduduk Indonesia 2022*. April 27, 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2022/04/27/03000051/jumlah-penduduk-indonesia-2022> (accessed November 27, 2022).
- Kristian, Wendy. "Biarlah Perbedaan Menciptakan Perdamaian Karena Perbedaan Adalah Rahmat Allah Berdasarkan Pemikiran S. Mark Heim." *Jurnal Marturia Vol II no. 2*, 2020: 229-246.
- Lestari, Julita. "Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa." *Al-Adyan Journal of Religious Studies*, Vol 1 no.1, 2020: 29-38.
- Liputan6.com. *Mengulik Kembali Perjalanan Kasus Ahok*. Februari 26, 2018. <https://www.liputan6.com/news/read/3322122/mengulik-kembali-perjalanan-kasus-ahok> (accessed Oktober 18, 2022).
- Moyaert, Marianne. *Fragile Identities: Towards a Theology of Interreligious Hospitality*. Amsterdam - New York: Rodopi, 2011.

- Mulyadi. "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Vol VI Edisi 02*, 2016: 556-564.
- Patty, Albertus M. *Moderasi Beragama: Suatu Kebajikan Moral-Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Pitman, David. *Twentieth Century Christian Responses to Religious Pluralism*. New York: Routledge, 2016.
- Purwanti, Puput. *7 Contoh Konflik Antar Agama yang Pernah Terjadi di Indonesia*. Desember 28, 2017. <https://hukamnas.com/contoh-konflik-antar-agama> (accessed November 27, 2022).
- Pusat Studi Kemanusiaan dan Pembangunan. *Konflik Agama dan Krisis Intoleransi: Tantangan atau Mimpi Buruk Keberagaman Indonesia?* Agustus 6, 2020. <http://www.pskp.or.id/2020/08/06/konflik-agama-dan-krisis-intoleransi-tantangan-atau-mimpi-buruk-keberagaman-indonesia/> (accessed November 27, 2022).
- RI, Kementerian Agama. *Chanel Youtube Balitbang Kemenag RI: Bedah Buku Politik Moderasi Beragama*. Juni 8, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=jU8Cvsj6nPM> (accessed Oktober 18, 2022).
- Rouf, Abdul Ahmad, and dkk. "Indonesia Sebagai Center Point Moderasi Beragama." *Jurnal Al Ghazali Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam, Vol 5 no. 1*, 2022: 102-109.
- Santi, Selvia. "Terorisme dan Agama dalam Perspektif Charles Kimball." *Jurnal ICMES, Vol 1 no.2*, 2017: 187-206, DOI: <https://doi.org/10.35748/jurnalicms.v1i2.10>.
- SCTV (POV). *Soal Aturan Volume Suara Toa Masjid, Quraish Shihab: Azan Itu Tidak Wajib*. April 10, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=NbMEv2I69UI>. (accessed Oktober 18, 2022).
- Setiawan, Johan, and Ajat Sudrajat. "Pandangan Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat Universitas Negeri Yogyakarta, Vol 28 no.1*, 2018: 25-46, DOI: 10.22146/jf.33296.
- Wijaya, Callistasia. *BBC News Indonesia: Setidaknya 200 gereja disegel atau ditolak dalam 10 tahun terakhir, apa yang seharusnya dilakukan pemerintah?* Agustus 29, 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326> (accessed November 27, 2022).
- Yale Divinity School. *Stephen Mark Heim*. April 2022. <https://divinity.yale.edu/faculty-and-research/yds-faculty/stephen-mark-heim> (accessed April 1, 2022).